

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dunia industri saat ini berjalan dengan begitu pesat sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat. Menurut Aida (2020)[1], Persaingan yang ada menuntut perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tetap tercapai. Perusahaan yang mampu bersaing dan unggul tentunya harus memiliki kinerja yang baik agar dapat mempertahankan eksistensinya. Perusahaan dapat mencerminkan kinerjanya melalui nilai perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh para investor dalam menentukan investasi saham. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan tersebut telah melaksanakan dan mempergunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi,2018:2)[2]. Melalui kinerja keuangan ini, nilai perusahaan dapat ditentukan. Semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan dan begitu juga sebaliknya disaat kinerja perusahaan buruk maka, nilai perusahaan akan turun (Harningsih et al., 2019)[3].

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham. Harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki (Chasanah, 2019)[4].

Berdasarkan paragraf sebelumnya, nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan di ikuti juga dengan kemakmuran pemegang saham atau pemilik modal (Brigham & Houston, 2018:19)[5]. Manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya karena perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan pendanaan dari pemilik modal karena perusahaan menunjukan kinerja yang baik. Semakin tinggi harga saham maka dapat mencerminkan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Pramana & Mustanda, 2016)[6].

Nilai perusahaan tidak hanya dapat dikaitkan dengan harga saham suatu perusahaan saja, untuk mengukur tingginya nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai rasio, dan salah satu alat ukur rasio yang dapat dipakai untuk mengukur nilai perusahaan adalah *price book value* (PBV).

Price book value (PBV) yaitu rasio yang menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan. PBV dapat diukur melalui harga pasar saham terhadap nilai buku per lembar saham (Brigham & Houston, 2018:113)[5]. Semakin tinggi *price book value* (PBV) memberikan indikasi bahwa investor

memberikan apresiasi yang tinggi terhadap saham perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran dari pemegang saham (Dewi & Rahyuda, 2020)[7].

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal yang secara prinsip mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yaitu faktor-faktor dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi perusahaan itu sendiri, seperti nilai kurs, inflansi, dan pertumbuhan pasar (Putu Sukarya & Gede Kajeng Baskara, 2019) [8].

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan (Sintyana & Artini, 2018)[9]. Profitabilitas merupakan tujuan utama sebuah perusahaan, perusahaan yang mampu membukukan laba yang meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu melakukan kinerja dengan baik sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan menciptakan tanggapan yang positif dari investor. Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai rasio antara lain adalah *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM) (Jannah, 2020)[10].

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) karena ROE mampu menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, sehingga ROE dapat menggambarkan seberapa efektif perusahaan mengelola modal yang diperoleh dari investor untuk menciptakan laba bersih (Kartika & Abundanti, 2019)[11]

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan suatu entitas dalam melunasi hutang lancar maupun hutang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan hutang (Puspitasari, 2019)[12]. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. *Leverage* perlu di kelola karena penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan (Novari & Lestari, 2016)[13]. *Leverage* dapat diukur dengan berbagai rasio antara lain *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), TIE (Time Interest Earned), dan *Tangible Assets Debt Coverage* (TAD) (Fajria & Isnalita, 2018)[14].

Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini adalah total hutang terhadap total ekuitas pemegang saham (Mentalita, 2019)[15]. Semakin tinggi rasio utang terhadap modal, maka semakin tinggi pula jumlah hutang atau kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang. Maka dari itu perusahaan dengan rasio utang terhadap modal yang kecil akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dari investor. Dengan adanya rasio

utang terhadap modal yang kecil, dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kewajiban hutang yang kecil, sehingga bisa menguntungkan para investor yang akan memberi pinjaman.

Ukuran perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan (Pramana & Mustanda, 2016)[15]. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan proksi *Size Ln Total Aset* dan *Ln Total Penjualan*.

Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah memakmurkan pemilik atas para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Di Indonesia ada banyak industri yang terbagi menjadi beberapa sektor yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sub sektor farmasi dan sektor *property & real estate*. Karena masing-masing sub sektor tersebut mempunyai nilai perusahaan yang cukup baik sehingga diminati oleh para calon investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan itu.

Penelitian ini menggunakan sub sektor industri farmasi karena salah satu sektor yang sedang berkembang pesat dan berkontribusi besar dalam meningkatkan ekonomi negeri sehingga di mata investor sektor ini memiliki nilai perusahaan yang baik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 (RIPIN), Industri farmasi termasuk salah satu industri andalan. Pemerintah memberikan penuh untuk perkembangan sektor ini karena dapat dijadikan sebagai penggerak ekonomi dimasa yang akan datang. Industri farmasi sebagai sektor andalan menjadikan investor tertarik untuk menanamkan modalnya di sektor farmasi telah dinilai mampu menghasilkan kinerja yang baik.

Penelitian ini menggunakan sub sektor industri *property & real estate* karena sektor ini merupakan salah satu investasi yang diminati baik oleh para investor maupun bagi masyarakat secara umum. Perusahaan sektor properti seperti diketahui bahwa harga properti di Indonesia mengalami perkembangan yang meningkat. Harga properti yang semakin meningkat setiap tahunnya akan meningkatkan peluang keuntungan bagi investor yang menginvestasikan dananya dalam bisnis properti. Investasi pada sektor ini merupakan investasi yang menjanjikan di masa yang akan datang dan menjadi pilihan yang aman bagi investor untuk berinvestasi. Hal tersebut terbukti dengan perkembangan bisnis

Indonesia tidak berpengaruh dengan adanya krisis yang terjadi di belahan benua Eropa dan Amerika. Dimana kenaikan harga properti disebabkan karena harga tanah yang cenderung naik dan ketersediaan tanah yang sangat terbatas sedangkan permintaan akan selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan, dan lain-lain (Kepramareni & Ardianti, 2019)[16].

Namun, sektor properti merupakan sektor dengan karakteristik yang sulit untuk diprediksi dan berisiko tinggi. Pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, industri sektor properti mengalami peningkatan dan cenderung melebihi dari yang diperkirakan, namun sebaliknya pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, secara cepat sektor ini akan mengalami penurunan yang cukup drastis pula.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No:29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten, bahwa perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Hal tersebut untuk memberikan informasi terhadap kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan investor dalam melakukan keputusan investasi yang akan dilakukan. Dari informasi tersebut perusahaan dapat menginformasikan keadaan yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Dengan diantaranya faktor-faktor internal perusahaan berupa rasio-rasio kinerja keuangan perusahaan yang dapat dianalisis oleh investor. Kinerja keuangan inilah yang digunakan sebagai signal (*signaling theory*) bagi investor untuk mengetahui tingkat kinerja perusahaan (Purnomo, S., & Pasaribu, 2019)[17].

Berdasarkan pengamatan awal peneliti mencoba mengidentifikasi nilai perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor farmasi dan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2019, dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Perbandingan *Price Book To Value*, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan pada Industri sektor Farmasi dan sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019

KODE EMITEN PERUSAHAAN	TAHUN	PBV	ROE	DER	Size
Sub Sektor Farmasi					
DVLA	2016	1.56	0.14	0.42	28.00
	2017	2.09	0.15	0.47	28.09
	2018	1.79	0.17	0.40	28.16
	2019	2.09	0.17	0.40	28.23
INAF	2016	5.14	-0.03	1.40	28.15
	2017	20.78	-0.09	1.91	28.12
	2018	23.78	-0.07	1.90	28.10
	2019	21.48	-0.02	1.74	27.94
KLBF	2016	5.63	0.19	0.22	30.59
	2017	5.44	0.18	0.20	30.64
	2018	4.39	0.16	0.19	30.68
	2019	4.14	0.15	0.21	30.75
Sub Sektor <i>Property & Real Estate</i>					
ASRI	2016	1.07	0.07	1.81	21.72
	2017	0.78	0.16	1.42	29.00
	2018	0.74	0.10	1.19	29.01
	2019	0.61	0.09	1.07	28.88
LPKR	2016	0.37	0.06	1.07	30.01
	2017	0.55	0.03	0.90	30.02
	2018	0.99	0.07	0.98	30.07
	2019	0.20	-0.06	0.60	30.14
BSDE	2016	1.71	0.08	0.58	29.52
	2017	1.37	0.18	0.57	29.97
	2018	1.26	0.06	0.72	29.52
	2019	0.89	0.09	0.62	29.59

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah peneliti, 2020)

Tabel 1.1 menunjukkan kinerja sub sektor farmasi dan sub sektor *property & real estate*. Berdasarkan data pada tabel diatas tercatat *Return On Equity* (ROE) sektor farmasi PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada tahun 2017 ke 2018 mengalami peningkatan dari 0.15 menjadi 0.17 namun *price book to value* (PBV) menurun dari 2.09 menjadi 1.79 dan pada sektor *property & real estate*. PT Lippo

Karawaci Tbk (LPKR) pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan dari 0.06 menjadi 0.03 namun *price book to value* (PBV) meningkat dari 0.37 menjadi 0.55. Hal ini bertentangan dengan konsep yang dinyatakan Husnan (2015:56)[18] bahwa semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik di mata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Dengan demikian semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik posisi perusahaan yang berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi investasi yang digunakan. Hal ini dapat memungkinkan perusahaan untuk membiayai investasi dari dana yang berasal dari sumber internal yang tersedia dalam laba ditahan, sehingga informasi dalam ROE akan menjadi nilai positif bagi investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sucuahi & Cambarihan (2016)[19] menemukan bahwa profitabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan hasil penelitian ditemukan oleh Aldo & Iskak (2020)[20] yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang kondisi keuangannya baik akan menunjukkan rasio *leverage* yang rendah atau minimal sama. Namun jika dilihat dari tabel 1.1 diatas terdapat peningkatan dan penurunan pada tingkat utang atau *leverage* yang dihitung menggunakan *debt equit to ratio* (DER) menunjukan sub sektor farmasi PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan dari 0.22 menjadi 0.20 namun *price book to value* (PBV) menurun dari 5.63 menjadi 5.44. Kondisi serupa juga terjadi pada sektor *property & real estate* PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan dari 0.58 menjadi 0.57 namun *price book to value* (PBV) menurun dari 1.71 menjadi 1.37.

Hal ini bertentangan dengan konsep yang dinyatakan Syammsuddin (2016:67)[21] bahwa *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan risiko investasi yang semakin besar. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki risiko investasi yang rendah. Karena pada kondisi tertentu hal tersebut menandakan seberapa besar hutang pada perusahaan tersebut dan seberapa besar tingkat risiko yang akan diterima investor jika menanamkan modalnya. Rendahnya minat investor dalam membeli saham menunjukkan rendahnya permintaan terhadap saham perusahaan sehingga akan menurunkan harga saham. Harga saham yang rendah akan membuat nilai perusahaan ikut menurun. Sehingga adanya *leverage* yang tinggi akan menurunkan nilai perusahaan

Adapun penelitian Antoro & Hermuningsih (2018)[22] *leverage* memiliki efek positif pada nilai perusahaan tetapi efeknya tidak signifikan Namun, hasil

penelitian oleh Rochmah & Fitria (2017)[23] memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan pada tabel 1.1 yang diukur dari total penjualan dengan proksi *Size* pada sub sektor farmasi menunjukkan bahwa PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan 28.15 menjadi 28.12 namun *price book to value* (PBV) mengalami peningkatan dari 5.14 menjadi 20.78. Sedangkan pada sektor *property & real estate* PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan dari 30.07 menjadi 30.14 namun *price book to value* (PBV) mengalami penurunan dari 0.99 menjadi 0.20. Hal ini tidak sejalan dengan konsep Brigham & Houston (2018:65)[5] apabila ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya dimana apabila terjadi penurunan ukuran perusahaan maka akan diikuti oleh penurunan nilai perusahaan. Besar kecilnya ukuran dari sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaannya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Laksono (2020)[24] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Anggraini (2020)[25] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tabel 1.1 yang telah diuraikan menjadi sebuah fenomena pada sub sektor farmasi dan sub sektor *property & real estate* dikarenakan nilai *price to book value* yang fluktuatif diikuti dengan *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), dan ukuran perusahaan (*Size*). Hal yang senada dinyatakan dalam penelitian Nurmindia et al., (2017)[26] menjelaskan berdasarkan *price to book value*, dapat dilihat bahwa perusahaan yang baik ketika nilai *price to book value* diatas satu (*overvalued*) yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai *price to book value* menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila *price to book value* dibawah nilai satu (*undervalued*) mencerminkan nilai perusahaan tidak baik. Sehingga persepsi investor terhadap perusahaan juga tidak baik, karena dengan nilai *price to book value* dibawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan meningkatkan ketertarikan para calon investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan itu.

Penelitian ini menggunakan industri sektor farmasi dan sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian karena memiliki prospek yang cukup menjanjikan di masa yang akan datang bagi investor dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya. Industri pada sektor farmasi dan sektor *property & real estate* ini mencerminkan pertumbuhan/perkembangan ekonomi dan bisnis nasional, disamping itu perusahaan manufaktur merupakan sektor yang memiliki kompleksitas bisnis

yang tinggi. Tahun 2016-2019 dipilih sebagai tahun pengamatan dalam penelitian ini agar dapat memberikan gambaran terkini keuangan dari sebuah perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dengan teori, dan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan, berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini menggunakan Industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Oleh karena itu maka peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas masalah yang di identifikasikan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat informasi bahwa Profitabilitas tidak hanya diukur dengan return on asset, *Leverage* tidak hanya diukur dengan *debt to equity ratio*, dan Ukuran Perusahaan tidak hanya diukur dengan Ln total penjualan.
2. Terdapat perbedaan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.
3. Terdapat fenomena yang terjadi yaitu perbedaan antara teori dengan kondisi yang ada mengenai adanya fluktuasi Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka terdapat batasan pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Objek penelitian yang dilakukan pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.
2. Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan PBV (*Price To Book Value*) pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun periode 2016-2019 bergerak fluktuatif cenderung menurun.
3. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan ROE (*Return On Equity*) pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun periode 2016-2019 bergerak fluktuatif.

4. *Leverage* pada penelitian ini diukur dengan DER (*Debt To Equity Ratio*) pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun periode 2016-2019 bergerak fluktuatif.
5. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan total asset (*Size*) pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun periode 2016-2019 bergerak fluktuatif.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 ?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 ?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada industri Sektor Farmasi dan Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk dijadikan sebagai data informasi oleh pihak manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan-kebijakan keuangan perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan dipertimbangkan untuk investor dalam berinvestasi dan menjadi referensi bagi perusahaan serta para pihak yang berkepentingan dalam rangka agar dapat mengevaluasi kinerja suatu perusahaan kedepannya.

2. Bagi investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor untuk menambah kajian dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor maupun calon investor pada saat sebelum melakukan transaksi investasi

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan tambahan informasi dalam mengembangkan teori-teori mengenai faktor-faktor Nilai Perusahaan, Provitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. Sehingga dapat menambah wawasan ilmu dalam bidang akuntansi keuangan.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana dalam memahami, menambah dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.